

MODEL PEMBELAJARAN MENYONGSONG NEW ERA NORMAL PADA LEMBAGA PAUD DI RIAU

***Hadion Wijoyo **Irjus Indrawan**

***STMIK Dharmapala Riau **Universitas Islam Indragiri**

Surel: ***Hadion.wijoyo@lecturer.stmikdharmapalariiau.ac.id **iirjus@yahoo.com**

Abstract: Learning Model Welcomes the New Era of Normal in Early Childhood Institutions in Riau. The most difficult challenge for parents with the downward condition of Covid-19, of course, is the decline in their economic capacity. This can affect the attitudes and behavior of parents in supervising, guiding, training, and giving attention to their children. The dynamics that hit mainly the elderly with middle to lower economic level with the existence of the Covid-19 pandemic, it is very difficult to survive to meet the needs of daily life. Such conditions are a concern for all of us, hopefully the golden age children as part of the successor movement will continue to grow and develop as the nation's capital and assets in future development.

Keywords: Learning Model, New Era Life, Early Childhood Institutions

Abstrak : Model Pembelajaran Menyongsong New Era Normal Pada Lembaga Paud di Riau. Tantangan terberat bagi para orang tua dengan kondisi merebahnya Covid-19 tentunya mempengaruhi penurunan kemampuan ekonomi mereka. Hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam mengawasi, membimbing, melatih, serta memberikan perhatian terhadap anak-anak mereka. Dinamika yang melanda utamanya para orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan adanya pandemi Covid-19 ini, sangat sulit bertahan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kondisi yang demikian menjadi keprihatinan kita semua, semoga para anak usia emas sebagai bagian dari generasi penerus tetap dapat tumbuh dan berkembang sebagai modal dan aset bangsa dalam pembangunan di masa mendatang.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, New Era Life, Lembaga Paud

PENDAHULUAN

Wabah COVID-19 membuat banyak kegiatan publik beralih dengan pusat aktivitas utamanya berada di rumah. Situasi ini merupakan realitas baru yang juga dialami dunia pendidikan utamanya terjadi pada pengajaran pendidikan anak usia dini (PAUD).

Mau tidak mau, suka atau tidak, semua pihak mulai guru, orangtua, dan murid harus siap menjalani kehidupan baru (new normal) lewat pendekatan belajar menggunakan teknologi informasi dan media elektronik agar proses pengajaran dapat berlangsung dengan baik. Pada konteks yang lain,

semua pihak diharapkan tetap bisa optimal menjalankan peran barunya dalam proses belajar-mengajar di masa pandemi ini.

Mendikbud menilai usai pandemi akan terjadi perubahan besar pada dua sektor sosial, yaitu pendidikan dan kesehatan. Peranan teknologi akan segera mendominasi kedua sektor tersebut.

Walau masih tidak ideal dan belum optimal, Mendikbud menilai kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh memiliki potensi yang luar biasa untuk memajukan pendidikan nasional. Namun, Mendikbud mengatakan,

teknologi secanggih apapun, inovasi sebesar apapun, tidak akan pernah menggantikan peran guru sebagai pendidik.

Kini guru dan orang tua dituntut supaya membiasakan diri dengan teknologi untuk mencari informasi dan berkomunikasi, ketika siswa harus melakukan belajar dari rumah. Kebijakan pemerintah sangat baik untuk diterapkan karena dengan adanya pembelajaran daring ini maka guru lebih kreatif dan mampu berinovasi dalam merancang pembelajaran yang bermakna bagi anak. Namun kendala yang dihadapi oleh satuan pendidik, orang tua dan anak didik adalah: Masalah Guru Dalam Belajar dari Rumah : (1) Tidak ada pedoman yang pasti dalam mengajar jarak jauh, (2) orang tua tidak mengerti dengan pembelajaran di Taman Kanak-kanak sehingga hasil tidak sesuai harapan guru, (3) kesulitan untuk membuat narasi laporan perkembangan anak. Masalah Orang Tua : (1) Jika yang punya anak lebih dari satu sedangkan hanya memiliki satu handphone, (2) orang tua murid merasa stress ketika mendampingi anak, (3) orang tua harus memikirkan keberlangsungan hidup dan pekerjaan masing-masing di masa pandemi. Satu sisi ada beberapa kendala yang dihadapi diantaranya : (1) Guru dan wali murid banyak yang tidak memiliki HP android terutama di daerah terpencil, (2) sebagian desa, tidak memiliki akses listrik, (3) kurangnya sosialisasi baik kepada guru maupun orang tua mengenai pembelajaran online, (4) wali murid dan guru-guru banyak yang banyak yang tidak sanggup memasang listrik di rumah tangga, membeli HP ataupun membeli pulsa/ paket internet, (5) guru-guru yang melakukan sistem online kurang paham cara penggunaan pembelajaran secara

online. Disamping itu banyak orang tua yang tidak paham cara penggunaan aplikasi menggunakan HP android.

Idealnya pembelajaran yang diadakan di lembaga PAUD seringkali terkesan menyenangkan sehingga tak heran ketika hasil dari observasi awal pada anak usia empat sampai enam tahun menunjukkan bahwa empat dari tujuh anak mengatakan kangen sekolah. Lebih jauh lagi, mereka menjelaskan bahwa mereka ingin bertemu dengan teman-temannya, tiga diantara enam anak memahami bahwa libur kali ini disebabkan adanya virus corona tanpa dapat menjelaskan apa itu corona, hasil observasi ini didapat setelah anak menghabiskan libur 14 hari.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan kreatif dapat mengembangkan potensi dirinya diantaranya: spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya (Hernawati,2015). Pendidikan anak usia dini adalah proses memberikan stimulus kepada anak usia 0-6 tahun, agar dapat mengembangkan potensi dalam dirinya secara optimal diantaranya: motorik, kognitif, sosial, dan spiritualnya. Pendidikan anak usia dini harus juga disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga dan lingkungannya (Windisyah Putra, 2012).

Tantangan terbesar bagi para orang tua dengan kondisi merebahnya Covid-19 tentunya mempengaruhi penurunan kemampuan ekonomi mereka. Hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam mengawasi, membimbing, melatih, serta memberikan perhatian terhadap anak-

anak mereka. Dinamika yang melanda utamanya para orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan adanya pandemi Covid-19 ini, sangat sulit bertahan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kondisi yang demikian menjadi keprihatinan kita semua, semoga para anak usia emas sebagai bagian dari generasi penerus tetap dapat tumbuh dan berkembang sebagai modal dan aset bangsa dalam pembangunan di masa mendatang.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Lehman, dalam Yusuf, 2017). Isaac dan Michael (dalam Yusuf, 2017) menyatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik dari suatu populasi ataupun suatu bidang tertentu. Secara teknis, dalam statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan generalisasi (Sanjaya dalam Sudaryono, 2016).

Yang menjadi lokasi penelitian adalah Guru PAUD dan Orang Tua Peserta Didik di Propinsi Riau dengan menggunakan teknik random sampling. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara melalui media elektronik untuk media pengumpulan

data dari responden. Responden yang dipilih adalah pendidik PAUD dan orang tua peserta didik yang ada di Riau mewakili satu lembaga PAUD. Guna membantu proses analisis data kualitatif. Data sekunder di peroleh melalui wawancara dengan menggunakan metode kuantitatif diskriptif untuk melihat tingkat pengetahuan guru dan orang tua terkait dengan pola pembelajaran selama masa Pandemi Covid-19 serta kendalanya. Penelitian ini mengambil sampel pada Lembaga PAUD di Riau, baik TK, Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak.

PEMBAHASAN

Skenario belajar di sekolah saat new normal itu dipersiapkan Disdik untuk kegiatan pembelajaran dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga SMP. Sedangkan pengelolaan SMA/SMK berada di pemerintah provinsi.

A. Physical distancing pada PAUD

Menilik himbauan dari pemerintah agar masyarakat tetap tinggal di rumah dan menjaga jarak sosial atau *social distancing* yang saat ini istilahnya diubah menjadi *physical distancing* oleh WHO. *Physical distancing* adalah hal yang hampir tidak mungkin dilakukan oleh anak usia dini sebab dunia anak adalah dunia bermain dengan kecenderungan anak untuk berinteraksi secara langsung. Baik bersama teman sebaya ataupun orang dewasa dan kenyataan yang tak bisa dinafikkan adalah anak-anak masih berada dibawah kekuasaan orang dewasa yang artinya dalam melakukan sesuatu mereka masih membutuhkan peran orang dewasa baik untuk mengawasi ataupun membantunya. Boleh jadi orang tua membatasi anak agar bermain di rumah tapi bukan berarti

anak akan merasa terkekang. Pada daerah perkotaan yang khas dengan individualisme bisa jadi anak sudah terbiasa untuk bermain sendiri di dalam rumah maka secara jelas #dirumahaja adalah kebiasaan mereka sehari-hari.

Namun pada daerah tertentu yang lekat dengan riuhnya anak-anak berkumpul untuk bermain bersama baik di beranda rumah, lapangan, kebun ataupun disekitar jalanan gang, pada kondisi ini hampir bisa dipastikan *physical distancing* adalah hal yang tidak mungkin bagi mereka. Dengan bisa atau tidaknya anak untuk melakukan *physical distancing* sudah tugas kita sebagai orang dewasa adalah menjaga mereka.

B. Pembelajaran Melalui Teknologi Informasi

1. Teknologi berfungsi sebagai Ilmu Pengetahuan (Science)
2. Meningkatkan akses terhadap kesempatan belajar serta fleksibilitas siswa dalam belajar melalui berbagai Sarana dan Metode Pembelajaran.
3. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran
4. Mengembangkan Keterampilan
5. Mengembangkan produk & layanan

Keterbatasan Pembelajaran Melalui Teknologi Informasi

1. Pihak guru yang tidak bisa mengoperasikan/menguasai teknologi
2. Teknologi pendidikan yang baik itu hardware maupun software membutuhkan biaya yang mahal
3. Keterbatasan sarana prasarana akan menghambat inovasi pendidikan
4. Penggunaan teknologi pendidikan memerlukan dana bagi guru atau orang tua terutama internet

C. Perubahan Peran Guru

1) Peran guru dari mengajar tatap muka saat ini berubah menjadi konsultan bagi orangtua

1. Membantu orang tua menjelaskan pentingnya bermain untuk anak di rumah
2. Membantu orang tua mencari aktifitas menggunakan bahan-bahan sederhana yang ada di rumah

Upaya Yang Dilakukan Guru :

1. Memberikan varian aktivitas yang dapat dilakukan anak bersama orang tua yang lebih menekankan pada karakter.
2. Jika orangtua murid tidak memiliki akses internet, seyogyanya guru dapat berkomunikasi untuk mengunjungi murid tersebut jika jaraknya tidak jauh atau bila ada rekan sejawat yang tempat tinggalnya tidak jauh dari anak tersebut.

D. Solusi Jangka Pendek (Yang sedang dilakukan dalam situasi Pandemi COVID-19)

1. Guru Tetap Melaksanakan Tugas pengajaran Jarak Jauh dengan menyiapkan Administrasi pembelajaran
2. Memberikan Pembelajaran dengan pendekatan pembiasaan kegiatan sehari-hari, dari mulai bangun tidur menyiapkan sarapan hingga sholat berjamaah dan melakukan hafalan Surat-surat pendek dan doa-doa sehari-hari.
3. Guru Tetap memantau, mencatat perkembangan anak melalui Video dan foto rekaman yang dikirim oleh orangtua. Seperti

- Foto-foto program pembelajaran dan Kegiatan anak
4. Maka guru pun akan bisa membuat hasil pembelajaran. Dengan sinergi keaktifan orangtua dengan guru
 5. Pemberian Materi yang dibuat sesuai dengan apa yang ada di rumah melalui Online
 6. Karena tidak semua orang tua bisa online maka memberikan blangko yang sudah dibuatkan guru berupa contoh-contoh media yang digunakan setiap hari yang sudah dijadwalkan dengan cara diantarkan ojek online dan diambil dengan jadwal dan prosedur kesehatan.
 7. Orang tua Aktif dengan memberikan dokumentasi kepada guru
 8. Adanya pengadaan HP android untuk guru dan orang tua serta sosialisasi pembelajaran secara on line.
 9. Adanya dukungan dana pulsa bagi guru dan orang tua melalui dana bantuan sosial maupun dana BOP.
 10. Pemasangan jaringan listrik untuk desa yang belum memiliki

E. Solusi Jangka Panjang

1. Meningkatkan Guru dengan Seminar-seminar online terkait teknologi Informasi
2. Pendidikan Keluarga (Parenting)
3. Adanya Panduan untuk Orang Tua
4. Membuat Panduan APE untuk Guru

Protokol penanganan corona di lingkungan pendidikan Dalam

kesempatan sama Pemerintah melalui Kepala Staf Kepresidenan Indonesia, Moeldoko, menyampaikan 5 protokol penanganan terkait pencegahan dan pengendalian Covid-19, termasuk untuk dunia pendidikan. Protokol ini merujuk World Health Organization (WHO), Kemenkes dan Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkum HAM). Berikut 15 protokol penanganan Covid-19 di lingkungan dunia pendidikan :

Protokol penanganan corona di lingkungan pendidikan Dalam kesempatan sama Pemerintah melalui Kepala Staf Kepresidenan Indonesia, Moeldoko, menyampaikan 5 protokol penanganan terkait pencegahan dan pengendalian Covid-19, termasuk untuk dunia pendidikan. Protokol ini merujuk World Health Organization (WHO), Kemenkes dan Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkum HAM). Berikut 15 protokol penanganan Covid-19 di lingkungan dunia pendidikan;

1. Dinas Pendidikan melakukan koordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat untuk mengetahui rencana atau kesiapan daerah setempat dalam menghadapi Covid-19.
2. Menyediakan sarana cuci tangan menggunakan air dan sabun atau pencuci tangan berbasis alkohol di berbagai lokasi strategis di sekolah sesuai jumlah dibutuhkan.
3. Menginstruksikan warga sekolah melakukan cuci tangan menggunakan air dan sabun atau pencuci tangan berbasis alkohol, dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) lainnya seperti: makan jajanan sehat, menggunakan jamban bersih dan sehat, olah raga teratur, tidak merokok, membuang sampah pada tempatnya.

4. Membersihkan ruangan dan lingkungan sekolah secara rutin (minimal 1 kali sehari) dengan desinfektan, khususnya handel pintu, saklar lampu, komputer, meja, keyboard dan fasilitas lain yang sering terpegang oleh tangan. Termasuk Memonitor absensi (ketidakhadiran) warga sekolah, Jika diketahui tidak hadir karena sakit dengan gejala demam/batuk/pilek/sakit tenggorokan/sesak napas disarankan untuk segera ke fasilitas kesehatan terdekat memeriksakan diri.
5. Memberikan himbauan kepada warga sekolah yang sakit dengan gejala demam/batuk/ pilek/sakit tenggorokan/sesak napas untuk mengisolasi diri dirumah dengan tidak banyak kontak dengan orang lain.
6. Tidak memberlakukan hukuman/sanksi bagi yang tidak masuk karena sakit, serta tidak memberlakukan kebijakan insentif berbasis kehadiran (jika ada). Dalam hal ini bukan kewenangan Kementerian Kesehatan untuk menetapkan, sehingga Kementerian Kesehatan tidak memberikan masukan.
7. Jika terdapat ketidakhadiran dalam jumlah besar karena sakit yang berkaitan dengan pernapasan, Dinas Pendidikan berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat.
8. Mengalihkan tugas pendidik dan tenaga kependidikan yang absen kepada tenaga kependidikan lain yang mampu. Dalam hal ini bukan kewenangan Kementerian Kesehatan untuk menetapkan, sehingga Kementerian Kesehatan tidak memberikan masukan.
9. Pihak institusi pendidikan harus bisa melakukan skrining awal terhadap warga pendidikan yang punya keluhan sakit, untuk selanjutnya diinformasikan dan berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.
10. Memastikan makanan disediakan di sekolah merupakan makanan sehat dan sudah dimasak sampai matang.
11. Menghimbau seluruh warga sekolah untuk tidak berbagi makanan, minuman, termasuk peralatan makan, minum dan alat musik tiup yang akan meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit.
12. Menginstruksikan kepada warga sekolah untuk menghindari kontak fisik langsung (bersalaman, cium tangan, berpelukan, dan sebagainya).
13. Menunda kegiatan yang mengumpulkan banyak orang atau kegiatan di lingkungan luar sekolah (berkemah, studi wisata).
14. Melakukan skrining awal berupa pengukuran suhu tubuh terhadap semua tamu yang datang ke institusi pendidikan.
15. Warga sekolah dan keluarga yang berpergian ke negara dengan transmisi lokal Covid-19 dan mempunyai gejala demam atau gejala pernapasan seperti batuk/pilek/sakit tenggorokan/sesak napas diminta untuk tidak

melakukan pengantaran, penjemputan, dan berada di area sekolah.

KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan, disadari atau tidak, “new normal” telah mulai terjadi secara global sejak pandemi Covid-19. Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka secara langsung, dimana pendidik dan peserta didik hadir secara fisik di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat belajar, kini digantikan dengan kegiatan pembelajaran melalui media elektronik (e-learning) baik secara sinkron ataupun secara nir-sinkron. E-learning nir-sinkron dapat dilakukan secara dalam jaringan (daring) maupun secara luar jaringan (luring).

Pada pembelajaran daring, pendidik dan peserta didik pada waktu yang sama berada dalam aplikasi atau platform internet yang sama dan dapat berinteraksi satu sama lain layaknya pembelajaran konvensional yang dilakukan selama ini. Sedangkan pada pembelajaran luring, pendidik melakukan pengunggahan materi melalui web, mengirim lewat surat elektronik (e-mail) ataupun mengunggahnya melalui media sosial untuk kemudian dapat diunduh oleh peserta didik.

Dalam cara luring, peserta didik melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa terikat waktu dan tempat. Di sisi lain, e-learning secara sinkron hanya dapat terjadi secara daring. Meskipun pada kenyataannya, kegiatan belajar mengajar secara e-learning telah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi dari sejak lama, namun cara pembelajaran seperti ini adalah kesadaran (awareness) terhadap era Industrial Revolution 4.0, era yang

membawa perubahan pada cara manusia dalam bekerja, berinteraksi dan bertransaksi. Ada beberapa hal yang harus di perhatikan : (1) Perlu disosialisasikan, (2)Menyediakan akses listrik bagi desa yang belum ada listrik, (3) Pengadaan TV bagi masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi, (4) Menyediakan chanel TVRI yang dapat di jangkau di kecamatan/desa, (5) Terdapat manfaat bagi satuan PAUD dalam meembangkan pembelajaran namun yang menjadi kendala adalah: Kurangnya sosialisasi tentang penyampaian pembelajaran di TVRI, ketersediaan jaringan listrik kedesa belum ada, keterbatasan ekonomi masyarakat tidak mampu membeli TV, kurangnya keterjangkauan Chanel TVRI di Desa/Kecamatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Addahri Hafidz Awwali, STRESS SEKOLAH PESERTA DIDIK PADA FASE PERKEMBANGAN DASAR (Analisis Kebutuhan Perkembangan), JURNAL ILMIAH SY'AR, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Vol. 18 No. 1, 2018.
- Hernawati Hernawati, PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK MI POLEWALI MANDAR, Jurnal Dasar Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 3, 2016.
- Yusuf, A.M. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.

Sudaryono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Kencana.
Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta Penjelasannya.